

KEPERCAYAAN GAIB DAN KEJAWEN Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang

Ikha Safitrf

Perencanaan dan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan Program Magister Manajemen
Suniberdaya **Pantai** Universitas Diponegoro

Abstract

This paper discusses supernatural belief and Kejawen (the Javanese teaching), a case study on coastal society in Rembang Regency, Central Java. The people in the society believe in supernatural creatures possessing the power to do particular works intended to help, or even to disturb and to hurt other people. The people embrace Kejawen Islam, which is a mixed belief of the native Javanese religious custom (animism and dynamism) and Buddhist-Hindu in the era of Majapahit Kingdom and the influence of Islam in the era of Demak Kingdom.

Keywords; Supernatural belief, Kejawen, coastal society, Rembang Regency

1. Pendahuluan

Masyarakat yang tinggal di daerah pantai, khususnya pantai utara Jawa termasuk Kabupaten Rembang dikenal dengan masyarakat pesisir. Pada umumnya, mereka bekerja sebagai nelayan yang memiliki karakteristik berbeda dari masyarakat lainnya, bersifat terbuka dan keras. Menurut Fachrudin (1976) dalam Kusnadi (2010), sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata-pencarian sebagai nelayan.

Kepercayaan dalam kaitannya dengan kebudayaan dan keagamaan merupakan **keyakinan** seseorang terhadap sesuatu sehingga membuat mereka melakukan penyembahan, seperti halnya penyembahan terhadap Tuhan, dewa, roh, atau lainnya. Sedangkan keyakinan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat mereka merasa mengetahui tentang suatu hal dan menganggap bahwa

dirinya telah mencapai kebenaran. Gaib dapat diterjemahkan sebagai sesuatu yang tidak nyata, tidak dapat terlihat oleh mata, tetapi dapat dirasakan di dalam hati dan pikiran manusia. Jadi, kepercayaan gaib dapat diartikan sebagai keyakinan manusia terhadap sesuatu yang tidak dapat mereka lihat, tetapi dapat mereka rasakan bahwa sesuatu itu ada dan memiliki kekuatan serta mereka yakin akan hal tersebut. Menurut Thohir (2006), kepercayaan terhadap kekuatan gaib terbentuk menjadi sistem simbol yang bertindak untuk menetapkan dorongan hati dan memotivasi dengan sangat kuat dan bertahan lama dalam diri manusia dengan cara memformulasi berbagai konsep tentang tatanan umum diri yang hidup dengan aura faktualitas sehingga dorongan hati dan motivasi itu tampak sangat realistik.

Sebenarnya, kepercayaan gaib merupakan salah satu rukun iman. Namun, banyak manusia yang mengartikan kepercayaan ghaib itu menurut cara pandang dan kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan kesalahan tafsir terhadap makna kepercayaan gaib tersebut. Dalam rukun iman, kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib merupakan ajaran kepada manusia mengenai

sesuatu yang tidak dapat terlihat itu bukan **berarti** tidak ada. Oleh karena itu, **Allah** menciptakan makhluk gaib yang tidak **sempurna** kegaibannya sehingga terkadang **mereka** dapat muncul dan terlihat oleh manusia. **Karena** ketidaksempurnaannya, maka sering **kali** mereka muncul dalam bentuk tidak utuh atau bahkan sangat menyeramkan; berbeda dari Ailah yang maha sempurna dan memiliki kekuasaan dalam mengatur sistem dan seluruh kehidupan di alam semesta ini dengan **sempurna**.

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk yang sulit percaya terhadap orang lain, tetapi mudah sekali percaya terhadap sesuatu yang tidak nyata sehingga mau menuruti dan menjalankan semua perintahnya. Manusia akan lebih percaya terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak tampak, tetapi pada suatu ketika dapat terlihat dan mereka dapat melakukan komunikasi. Kemungkinan lainnya adalah manusia merasa bahwa makhluk gaib itu dapat melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak dapat diterima oleh akal sehat manusia. Karena keyakinan merupakan suatu sikap, maka keyakinan seseorang tidak selamanya benar. Pada umumnya, masyarakat pesisir memandang adanya sebuah kekuatan gaib yang dapat menjaga dan melindungi alam semesta, terutama laut sebagai lahan mereka mencari nafkah. Oleh karena itu, mereka melakukan berbagai macam ritual penyembahan dan komunikasi dengan makhluk gaib tersebut sebagai bentuk penghormatan.

Pada umumnya, masyarakat di seluruh **pulau** di Indonesia termasuk Pulau Jawa **roenganut** agama atau kepercayaan tertentu-**Salah** satu **kepercayaan** atau mungkin dapat **dikatakan** sebagai agama atau keyakinan **yang** berkembang dan dianut oleh suku **Jawa** dan sukupangsa lainnya yang menetap di Jawa **adala**^[^] Kejawen. Menurut Koentjaraningrat (1[^]84), agama Islam yang berkembang **di** masyarakat pesisir Jawa sering disebut dengan **Islam** Kejawen atau *Agami Jawi* merupakan **paham** keagamaan perpaduan antara adat keagamaan asli Jawa (animisme dan dinamisme) dengan agama Hindu-Budha dari **Jaman** Majapahit dan pengaruh Agama Islam **dari** Jaman **Demak**.

Persentuhan antara budaya **masyarakat** pesisiran dan pedataman inilah yang **pada** akhirnya melahirkan Kepustakaan **Islam** Kejawen. Kepustakaan tersebut **memuat** perpaduan antara tradisi Jawa dengan **unsur-unsur** ajaran Agama Islam (Simuh, **1988**). Kepustakaan ini menggunakan tulisan **dan** bahasa Jawa, sedangkan isinya **cenderung** bernuansa mistik dan sedikit **yang** menggunakan permasalahan syariat **Islam**. Kepustakaan ini merupakan **kategori** kepustakaan **Islam** karena **banyak** mengungkapkan ajaran-ajaran Islam, tetapi **ada** juga sebagian yang tidak menghargai **aspek syariat Islam**. Namun, kepustakaan ini **banyak** dimanfaatkan oleh orang-orang Islam di Jawa sebagai sumber ajaran hidup (Khalim, 2011).

Pemberian nama Kejawen berdasarkan pada bahasa yang digunakan dalam beribadah yaitu menggunakan bahasa Jawa. Penganut ajaran ini tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoteisme, seperti Islam, Kristen, Katolik, atau ajaran agama lainnya, tetapi lebih melihat sebagai seperangkat paradigma dan nilai-nilai kehidupan yang diiringi dengan sejumlah tindakan peribadatan. Kejawen merupakan salah satu bagian dari agama lokal di Indonesia. Seorang ahli antropologi Amerika Serikat, Clifford Geertz menulis tentang agama tersebut dalam bukunya yang berjudul *The Religion of Java* (1960) atau disebut *Agami Jawi*. Geertz menggambarkan bahwa setiap ideologi keagamaan itu kontekstual dengan kelompok atau golongan sosial dan sumberdaya kehidupan.

Tindakan peribadatan yang dilakukan biasanya melibatkan benda-benda yang **berasal** dari tradisi asli Jawa, seperti keris, **pembacaan** doa atau mantera, penggunaan bunga-bunga tertentu yang memiliki arti **simbotik**, penggunaan kemenyan, dan **sebagainya**. Akibatnya, banyak orang termasuk **penganut** ajaran itu sendiri yang dengan **mudah** menganalogkan Kejawen dengan praktek perdukunan. Pada perkembangannya, **praktik** perdukunan tersebut dimanfaatkan **oleh** manusia untuk hal-hal yang tidak baik, salah satunya **adalah** sihir yang dalam **masyarakat Jawa** lebih dikenal dengan santet. **Sebagai**

Sffbda, Volume 8, Tahun 2013:18-28

contoh, ketika mereka merasa tidak suka dengan orang lain karena memiliki masalah tertentu atau dianggap sebagai saingan dan musuh, maka mereka akan menggunakan cara-cara tersebut untuk menghancurkan atau bahkan membunuh. Hal itu terjadi karena mereka merasa tidak mampu menghadapi secara langsung orang yang dianggap sebagai musuh dan mereka merasa lemah sehingga meminta bantuan kepada dukun dengan segala kekuatan ghaib yang dimilikinya.

2. Metodologi

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008). Berdasarkan tujuan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat survei dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 2005). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan (Sugiyono, 2008).

Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara studi pustaka, wawancara mendalam (*m-depth interview*) dan pengamatan secara langsung. Sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2005), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman terhadap

apa yang ditemukan. Dengan menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

3. Santet

Santet (yang dahulunya disebut sihir) merupakan salah satu bagian dari praktek ilmu hitam, yang dilakukan oleh dukun dengan bantuan mahluk gaib jin sebagai mediator untuk mencelakai korbannya. Santet tidak hanya menjadi tradisi pada zaman dahulu, tetapi merupakan tradisi yang sampai saat ini masih ada dan masih dilakukan oleh masyarakat termasuk masyarakat pesisir di Kabupaten Rembang. Pada umumnya, mereka melakukan santet untuk mengganggu, menyakiti, dan membunuh seseorang. Metode mengirim energi dari jarak jauh dengan tujuan menyakiti atau membunuh orang lain itu telah dimiliki hampir setiap bangsa di dunia, tanpa melihat suku bangsa, budaya, kepercayaan atau agamanya.

Santet telah ada sejak lama, bahkan ketika masyarakat menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Simuh (2004) mengungkapkan ciri khas religi animisme-dinamisme adalah menganut kepercayaan roh-roh dan daya-daya gaib yang bersifat aktif. Adanya kepercayaan tersebut mengajarkan bahwa roh orang mati tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti dewa, dapat berbuat aktif mencelakakan atau sebaliknya, membantu menyelamatkan dan mensejahterakan manusia. Religi animisme-dinamisme memuncak dengan pengembangan ilmu perdukunan, ilmu klenik, ilmu gaib dengan rumusan lafal-lafal yang dipercaya berdaya magis. Ilmu santet, ilmu tenung merupakan warisan dari ilmu hitam nenek moyang yang berkaitan dengan kepercayaan animisme-dinamisme. Berdasarkan cara kerjanya, santet dibagi **menjadi duayaitu:**

3.1 Dematerialisasi

Dematerialisasi adalah proses perubahan materi menjadi non materi atau energi yang tidak dapat dilihat. Sesungguhnya, jasad manusia, hewan dan semua benda merupakan kumpulan partikel-partikel kecil yang dipadatkan. Hal ini dapat dikaitkan dengan

rumus Einstein $E = MC^2$, yang menjelaskan bahwa semua benda padat dengan kepadatan massa (M) dan kecepatan yang melebihi kecepatan cahaya (C) dapat diurai menjadi partikel-partikel kecil atau semacam energi yang tidak terlihat (<http://dukunsantet.wordpress.com/apa-itu-santet/>).

Berdasarkan prinsip hukum inilah, para dukun mengubah benda-benda seperti jarum, paku, silet, besi, dan benda-benda lainnya menjadi energi yang tidak dapat dilihat. Cara kerja dematerialisasi ini dapat dilakukan dengan tenaga dalam, memusatkan kekuatan batin dan pikiran atau bahkan meminta bantuan makhluk gaib/ jin. Kemudian, energi yang tidak dapat dilihat tersebut mereka kirim kepada para korbannya. **3.2. Cara langsung**

Cara ini dilakukan dengan meminta jin secara langsung tanpa harus menggunakan benda-benda sebagai perantara. Para jin suruhan inilah yang langsung ditugaskan untuk mengganggu korban. Jin dapat mengganggu dengan berbagai cara, seperti mengganduli, memeluk, mencekik, menduduki, sehingga korban akan kesulitan bernafas, pusing, badan terasa berat, susah tidur. Cara lain adalah dengan menggunakan aura negatif jin itu dengan memancarkan gelombang *Electro Encephalo Magnetis* yang dimiliki jin (<http://dukunsantet.wordpress.com/apa-itu-santet/>).

Electro Encephalo Magnetis (EEM) merupakan gelombang magnetik dari otak manusia yang memiliki kelebihan dan dapat diarahkan untuk sesuatu yang positif atau negatif. Menurut Hindarto *et al.* (2011), otak sebagai struktur pusat pengaturan aktivitas manusia, bertanggungjawab terhadap segala aktivitas manusia. Bentuk sinyal *Electro Encephalo* untuk setiap orang berbeda. Ini karena dipengaruhi oleh kondisi mental, frekuensi dan perubahan amplitudo irama alpha dari pola berpikir masing-masing individu dalam merespon rangsangan yang diterima oleh otak.

Dengan adanya aura negatif tersebut, dukun mengirim getaran gelombang yang berbentuk partikel untuk mempengaruhi

Sabda, Volume 8, Tabun 2013:10-28

gelombang otak korban. Saya melakukan wawancara pribadi dengan peneliti yang melakukan penelitian tentang santet selama ± 2 tahun.

"Santet dapat membuat sebagian jiwa seseorang itu hilang dan pengaruhnya menyebabkan seseorang menjadi tidak fokus atau tiba-tiba bingung dalam beberapa waktu atau bahkan selamanya tanpa alasan yang jelas. Selain itu, santet juga dapat merubah karakter seseorang, menjadikan seseorang suka marah. Mereka merasa takut karena melihat penampakan dan merasakan kehadiran jin yang diperintahkan si dukun hingga dapat merinding, sering bermimpi buruk dan diganggu jiwanya. Apabila orang yang terkena santet tidak kuat pertahanannya, maka mereka dapat menjadi stres, gila, sakit, atau bahkan meninggal" (Delisa, 2013)

Menurut Eldin (2009), merinding adalah suatu keadaan pada tubuh manusia apabila muncul benjolan-benjolan kecil di kulit karena hawa dingin. Udara dingin membuat otot pada akar rambut di kulit menjadi kaku sehingga menyebabkan munculnya benjolan-benjolan tersebut. Rambut kulit akan berdiri, menjebak udara di antara rambut-rambut itu dan melindungi tubuh dari udara dingin. Ketika manusia merasa ketakutan, maka akan merasa geli di bagian belakang leher. Hal itu adalah rambut-rambut yang berdiri.

"Itu merupakan salah satu cara pertahanan makhluk hidup ketika mereka merasa ada bahaya yang mengancam secara fisik. Rangsangan diteruskan ke otak dan otak akan memberikan respon secara psikologis." (Delisa, 2013).

3.2.1. Macam-macam Santet

Berdasarkan kekuatan yang digunakan untuk melakukan dan mengirim santet, maka santet tersebut dapat dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu:

1). Golongan tingkat rendah / dasar

Banyak orang yang menggunakan golongan ini baik kalangan profesional yaitu dukun dan paranormal maupun masyarakat awam yang tidak menguasai ilmu metafisika apapun. Tingkatan awal ini hanya menyerang tubuh fisik dan energi tubuh. Proses ritual

Sfbcto, Vo/ume 8, Ta/?un 20^3 -- ^8-26

masih menggunakan sesajian yang digunakan untuk menyuruh jin menyerang korbannya. Proses dan penggunaan energinya tidak tetap dan bergantung pada sesaji. Biasanya pada tataran ini santet tidak memiliki kekuatan yang cukup lama (<http://dukunsantet.wordpress.com/macam-santet/>).



Gambar 1. Penggunaan SesaJen Sumber: <http://www.google.com/iingres?imguri=>

2). Golongan tingkat menengah

Pada golongan ini, dukun menggunakan media bantu seperti jimat, roh, atau kekuatan supra natural dan supra rasional yang berkekuatan tetap. Pada prakteknya, mereka juga menggunakan benda atau bagian tertentu dari milik korban. Benda-benda tersebut disatukan dengan media yang akan digunakan. Jika berhasil dilakukan, maka kekuatan yang digunakan tidak dapat dimusnahkan. Proses dan penggunaan energinya tetap karena medan **energi** yang dikirimkan dalam rentang dan jarak yang stabil sehingga dapat mempengaruhi korban lebih dalam. Tingkatan ini mulai menyerang tubuh fisik, pikiran, dan energi tubuh (<http://dukunsantet.wordpress.com/macam-santet/>)



Gambar 2. Kekuatan supranatural Sumber: <http://www.google.com/iingres?imguri=>

3). Golongan tingkat tinggi

Pada golongan ini, penggunaan media bantu hanya sebagai pelengkap dalam ritual. Pada dasarnya, seorang penyantet tidak membutuhkan apapun karena memiliki medan energi yang stabil, kuat dan berkesinambungan. Selain mempengaruhi korban dengan santetnya, pelaku juga dapat menguasai kondisi fisik, energi tubuh dan pikiran. Pelaku mampu menguasai energi rob dalam diri korban dan bahkan mempengaruhinya secara utuh (<http://dukunsantet.wordpress.com/macam-santet/>), 3.2.2. **Ciri-ciri Santet**

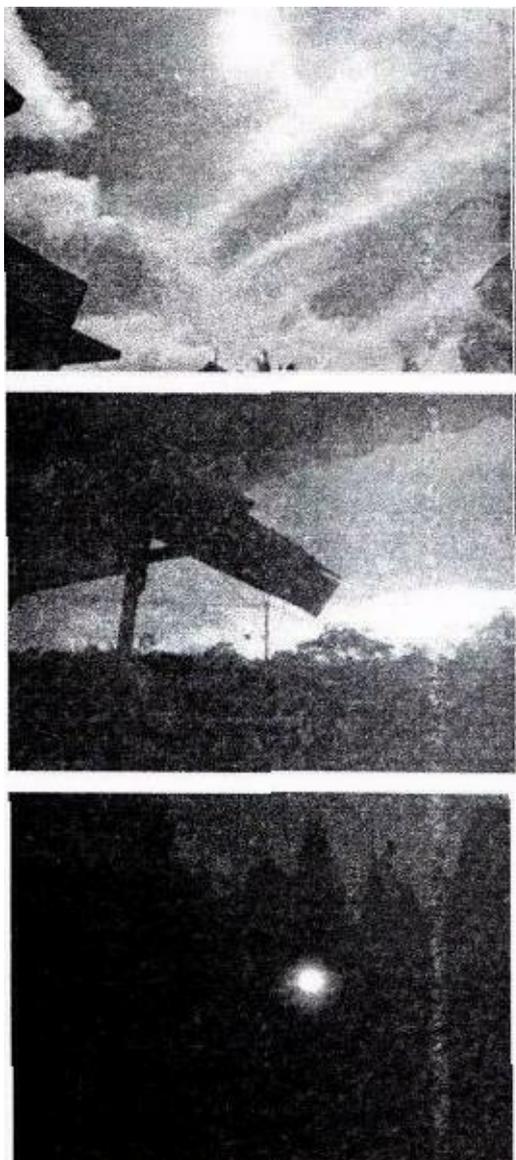
Menurut hasil wawancara pribadi dengan responden sekaligus peneliti bahwa terjadinya santet dapat kita kenali dari beberapa ciri antara lain:

1). Cuaca yang aneh

Cuaca yang aneh ini dapat ditandai dengan perubahan cuaca secara tiba-tiba seperti mendung yang hanya terjadi di sekitar lokasi dimana korban berada tetapi di lokasi sekitanya atau di lokasi lain kondisi langit sangat cerah, angin kencang, kabut hitam dan tebal, hujan badai beserta petir yang menyertainya, hujan panas, ada lingkaran di sekeliling matahari pada siang hari dan di sekeliling bulan pada malam hari. Lingkaran tersebut sangat tipis dan terkadang tidak dapat terlihat secara jelas. Semua kejadian dapat disaksikan oleh siapapun yang kebetulan berada pada tempat yang sama, tetapi kemungkinan hanya dapat dirasakan oleh orang yang betul-betul memahaminya. Selama ini, fenomena tersebut masih sulit dijelaskan secara logika. Namun, itu menjadi kenyataan salah satu ciri adanya santet. (Delisa, 2013).

y^W/s^..^A/a^?^^-





Gambar 3. Ciri-ciri adanya santet
 Sumber: Doc. Pribadi, 2011 dan 2012

Bennimpi aneh

Orang yang terkena santet sering bermimpi aneh seperti dikejar, dilukai, disiksa bahkan dibunuh dalam mimpi. Hal itu terjadi karena Jiwa kita sedang dikendalikan dan dipermainkan. Kemudian, tiba-tiba terbangun dari tidur pada malam hari atau pada waktu tertentu

Sabda, Volume 8, Tahun 2013 : 18-20

saja. Setelah bangun, kita merasa ketakutan dan sedih seolah-olah mimpi itu sangat nyata (Delisa, 2013).

3). Melihat penampakan terutama di malam hari

Pada saat itu, kita berada di *portal* atau perbatasan dimensi antara yang nyata dan tidak nyata. Kita dapat melihat alam nyata sekaligus melihat sesuatu yang sebenarnya tidak nyata. Makhluk gaib yang menampakkan diri akan terlihat tidak sempurna dan menyeramkan. Dia akan mengambil sebagian atau seluruh energi kita untuk dapat menyempumakan penampakannya. Oleh karena itu, semakin manusia merasa takut akan kehadiran makhluk gaib, maka mereka akan semakin kehilangan energi dan makhluk tersebut akan semakin jelas penampakannya. (Delisa, 2013).

4). Merasa merinding dan tidak nyaman berada pada bagian tertentu di dalam rumah

Seseorang dapat merasakan perasaan takut, merinding, dan tidak nyaman ketika berada di bagian tertentu dalam rumah. Hal ini dapat dianalogikan dengan dukun yang telah membuat replika rumah korban dan posisi rumah tersebut telah dibidik dengan tepat koordinatnya sehingga santet yang dikirim akan sampai tepat sasaran. (Delisa, 2013).

5). Mencium bau-bau aneh

Terkadang kita dapat mencium bau-bau aneh seperti bau busuk, bau obat, atau bau-bau lainnya yang tidak kita ketahui sumbernya. (Delisa, 2013)

6). Merasa khawatir tanpa sebab yang Jelas

Perasaan khawatir, cemas, keluar keringat dingin tanpa alasan yang jelas dapat terjadi secara tiba-tiba. Hal itu membuat pikiran kita menjadi bingung dan tidak fokus. Keadaan itu akan menyebabkan kreativitas, produktivitas, dan kinerja kita akan menurun. Secara fisik memang tidak dapat diamati secara nyata, tetapi dapat menimbulkan dampak lain seperti mematikan karir atau jabatan. (Delisa,

Sabda. *VdumQ 8, Tahun 2013:18-28* 2013).

7). **Ada bunyi sesuatu di atap rumah. Seperti bunyi benda jatuh, tetapi tidak ada benda apapun yang menyebabkan bunyi tersebut**

Bunyi yang muncul terdengar seperti **bunyi** kerikil. Secara logika, apabila ada benda jatuh di atap yang bentuknya **seperti** segitiga, maka benda tersebut akan menggelinding ke bawah. Namun, sering **kali**, **bunyi** itu hanya terdengar satu-satu **dan ketika** kita coba menelusuri **sumber bunyi** tersebut, ternyata tidak ada benda **apapun** yang menimbulkan bunyi. **Bunyi-bunyi** itu sebenarnya ditujukan untuk **membuat** seseorang menjadi takut. (Delisa,2013).

8). **Telinga berhunyi / berdengung dalam beberapa waktu**

Secara logika, salah satu penyebab telinga berdengung adalah karena kondisi kejiwaan seperi stres. Keadaan tersebut dapat terjadi ketika seseorang sedang mengalami kondisi kejiwaan yang tidak **normal**, tertekan **atau** mengalami depresi (<http://www.deherba.com/menyoal-telinga-yang-berdengung-html>).

Sedangkan secara tidak logis, hal **ini** terjadi karena mereka makhluk gaib/jin **ingin** menyamakan frekuensi dengankita. (Delisa,2013).

9). **Sakit di bagian tubuh tertentu dan pada saat tertentu**

Seseorang dapat merasakan sakit seperti ditusuk-tusuk di bagian tubuh tertentu seperti di kepala, perut, kaki, atau bagian tubuh lainnya. Dukun membuat tiruan tubuh kita kemudian dia memainkan dengan cara menusuk dengan jarum, paku atau benda-benda lainnya. (Delisa, 2013). Merasa sakit di bagian kepala pada jam tertentu seperti jam 6 sore, 9 malam, 1 malam, 3 malam, 6 pagi, dan jam 9 pagi» karena waktu itulah jam kerja lukang santet

(<http://ilmuamalan.blogspot.com/2013/04/tanda-tanda-orang-yang-dipengaruhi.html>).

3.2*3. Pengaturan Hukum tentang Santet

Pada zaman Majapahit, santet **sudah** diatur dalam undang-undang kerajaan. **Bagi** para pelaku santet dan orang yang seenaknya menuduh seseorang melakukan santet **tanpa** bukti kuat, diancam dengan hukuman **mati**. Pada masa sekarang, santet dimasukkan **ke** dalam Undang-undang. Berdasarkan berita di Radar Lampung pada tanggal 4 April **2013**, pasal santet masuk dalam revisi Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Pasal **tersebut akan** dikenakan pada pihak yang memberikan jasa santet karena yang bersangkutan berjanji melakukan jasa yang bemiati **mencelakakan** orang lain. Pasal santet secara logis **dapat** diterapkan dengan tujuan **melindungi** masyarakat

(<http://www.radarlampung.co>.

id/read/nasional

/57690-menkumham-ngotot-santet-masuk-kuhp),

Saat ini, kejahatan-kejahatan ihnu hitam termasuk santet telah dibahas dan diatur dalam RUU KUHP. Setiap orang yang berupaya menawarkan kemampuan magisnya dapat terancam pidana lima tahun penjara. Aturan tersebut diatur dalam Bab V tentang Tindak Pidana terhadap Ketertiban Umum yang secara khusus dicantumkan dalam Pasal 293. Berikut kutipan pasal yang mengatur tentang santet dan ilmu hitam lainnya itu:

"(I) Setiap orang yang menyatakan dirinya mempunyai kekuatan gaib, memberitahukan, memberikan harapan, menawarkan, atau memberikan bantuan jasa kepada orang lain bahwa karena perbuatannya dapat menimbulkan penderitaan mental atau fisik seseorang, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun atau pidana denda paling banyak Kategori IV;

(2) Jika pembuat tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 melakukan perbuatan tersebut untuk mencari keuntungan atau menjadikan sebagai mata pencaharian atau kebiasaan. maka pidananya ditambah dengan sepertiga."

Dalam penjelasannya, ketentuan itu dimaksudkan untuk mengatasi kekhawatiran masyarakat karena praktek ilmu hitam (*black magic*) yang dalam hukum sulit dibuktikan kebenarannya secara nyata. Ketentuan ini dimaksudkan juga untuk mencegah praktek main hakim sendiri yang dilakukan oleh warga masyarakat terhadap seseorang yang menawarkan jasa maupun orang yang membutuhkan jasa tersebut

4. Kejawan

Kejawan merupakan sebuah kepercayaan atau mungkin dapat dikategorikan sebagai agama atau keyakinan yang dianut oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Masyarakat pesisir khususnya di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah sebagian besar menganut agama Islam. Dan jumlah tersebut, ada sebagian kelompok yang menganut ajaran agama Islam *Kejawan atau Agami Jawi*. Simuh (2004) menjelaskan bahwa pergulatan Islam dengan sastra budaya Jawa ternyata melahirkan tiga bentuk keislaman yang memiliki dasar pemikiran yang berbeda, salah satunya adalah Islam *Kejawan*.

Menurut Soebardi (dalam Sofwan, 2004), corak Islam yang dikembangkan di Jawa lebih mengarah kepada pendekatan sufistik yang cenderung identik dengan paham mistik agama sebelumnya sehingga melahirkan corak keberagaman umat Islam Jawa yang khas yaitu Islam *Kejawan*. Pada umumnya, masyarakat tersebut tinggal di daerah pedalaman yang masih mendukung nilai-nilai warisan budaya lama (animisme dan hinduisme). Munculnya berbagai macam aliran kebatman di Jawa juga sebagai akibat dari pemahaman agama yang masih bersifat sinkretik tersebut. Di Kabupaten Rembang, ternyata masyarakat yang menganut agama Islam *Kejawan* tidak hanya tinggal di daerah pesisir dan desa pedalaman, ada juga yang tinggal di perkotaan dan masih tetap mempertahankan kebudayaan lamanya dan tersebar di hampir seluruh daerah di Kabupaten Rembang. Thohir (2006) menjelaskan bahwa kenyataan bahwa hampir tidak pernah ada penduduk dalam suatu desa bercorak tunggal dalam hal kecenderungan beragama.

Koentjaraningrat menempatkan

kelompok tersebut sebagai orang Islam yang didasarkan pada anggapan atau fakta di lapangan bahwa mereka mengaku beragama Islam ketika ada orang lain atau petugas sensus menanyakan hal itu. Menurut Thohir (2006), jawaban seperti itu mengacu kepada dua makna. Pertama, bahwa mereka memang benar menganut agama Islam dan kedua, bisa jadi karena Islam *Kejawan* atau *Agami Jawi* tidak diakui sebagai agama tersendiri oleh pemerintah. Namun, agama *Kejawan (Agami Jawi)* dapat dikategorikan sebagai agama tersendiri karena perilaku keagamaan yang selama ini dijalankan oleh penganutnya dapat dijelaskan secara argumentatif. Penjelasan oleh Koentjaraningrat dan Thohir tersebut berlaku pula pada masyarakat pesisir Kabupaten Rembang yang menganut agama Islam *Kejawan atau Agami Jawi*.

Jenis agama tertentu yang dianut oleh seseorang mengacu kepada ideologi atau keyakinan dan pengetahuan terhadap hal-hal yang gaib yang menjadi inti dari agama itu sendiri, bagaimana mengekspresikan keyakinannya itu ke dalam tindakan keagamaan. Adanya perbedaan yang penting dan mendasar di dalam memaknai agama dan di dalam menjelaskan mengenai akidah, tata cara beribadah, sampai pada kecenderungan-kecenderungan yang bercorak **keduniawian** (Thohir, 2006).

Orientasi keagamaan bagi orang Jawa adalah kesaktian, kekuatan batin, keadaan selamat, dan perlindungan terhadap bahaya dan nasib buruk. Menurut Thohir (2006), inti dari praktek keagamaan bagi orang Jawa yang mengikuti ajaran *Kejawan* adalah masalah tatanan moral yang diekspresikan pada tindakan yang dapat dipahami dari berbagai kitab *Kejawan*. Salah satu kitab *Kejawan* itu adalah *Serat Wedatama* karya Mangkunegara IV yang menjelaskan adanya empat jenis sembah, yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Serat ini ditulis dalam bentuk tembang macapat agar mudah diingat oleh masyarakat Jawa yang pada umumnya menyukai kesenian. Dalam kitab itu pada Pupuh I Pangkur sebagian disebutkan:

Sabda, Volume 8, Tahun 2013:18-28

"Mingkar-mingkuring ukara, akarana karenan mardi siwi, sinawung resmining kitting, sinuba smukarta, mrih kretarta pakartimng ilmu luhung.kang tumrap ing tanah Jawa, agama ageming aji. Jinejer ing Weddhatama, mrih tan kamba kembenganing pambudi, mangka nacyan tuwapikun, yen tan mikani rasa, yekti sepi sepa lir sepah asamun, samasane pakumpulan, gonyak'ganyuk ngle lings emi. Nggugu karsane priyangga, nora nganggo peparah lamun anging, lumuh ingaran balilu, uger guru aleman, nanging janma ingkang wus •waspadeng semu, sinamun samudana, sesadoningadumanis."

Artinya:

"Meredam nafsu angkara dalam diri, hendak berkenan mendidik putra-putri, Tersirat dalam indahnya tembang, dihias penuh variasi, agar menjiwai hakekat ilmu luhur, yang berlangsung di tanah Jawa (nusantara) agama sebagai pakaian kehidupan. Disajikan dalam serat Wedhatama, agar jangan miskin pengetahuan walaupun sudah tua pikun, jika tidak memahami rasa sejati (batin) niscaya kosong tiada berguna bagai ampas, percuma sia-sia, di dalam setiap pertemuan sering bertindak ceroboh memalukan. Mengikuti kemauan sendiri, bila berkata tanpa dipertimbangkan. Namun tidak mau dianggap bodoh, selaluberharap dipuji-puji. (sebaliknya) Ciri orang yang sudah memahami (ilmu sejati) tidak bisa ditebak berwatak rendah hati, setalu berprasangka baik." (<http://sabdalangit.wordpress.com/2008/1/1/1/serat-wedhatama-pintu-pembuka-rahasia-spiritual-raj-a-raj-a-m-ataram/>)

Ringkasan karya sastra Jawa Kuno ini dapat dibaca pada buku Poerbatjaraka, *Kepustakaan Jawi*. Dalam buku tersebut, diuraikan ringkasan dari 36 kitab-kitab yang berbahasa Jawa Kuno, Kemudian disusul kupasan 10 kitab yang berbahasa Jawa Tengahan yang mulai tumbuh pada zaman Majapahit. Baru kemudian diteruskan dengan kitab-kitab Islam Kejawan, yakni kitab-kitab sastra Jawa yang mengungkap perpaduan dengan agama Islam (Simuh, 2004).

Simuh (1988), juga menjelaskan bahwa persentuhan antara budaya masyarakat pesisir dan pedalaman dapat melahirkan Kepustakaan Islam Kejawan yang merupakan salah satu kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Agama Islam. Kepustakaan ini menggunakan tulisan dan bahasa Jawa, sedangkan isinya cenderung bernuansa mistik 'dan sedikit yang menggunakan permasalahan syariat Islam. Kepustakaan ini merupakan kategori kepustakaan Islam karena banyak mengungkapkan ajaran-ajaran Islam, tetapi ada juga sebagian yang tidak menghargai aspek syariat Islam. Namun, kepustakaan ini banyak dimanfaatkan oleh orang-orang Islam di Jawa sebagai sumber ajaran hidup (Khalim, 2011). Ajaran-ajaran atau doktrin yang tersirat dalam mitos, sastra-sastra rakyat, atau dalam cerita-cerita rakyat memiliki tafsiran yang lebih bersifat fleksibel dan sesuai dengan situasi dan peristiwa yang dihadapi (Thohir, 2006).

Agama sebagai keyakinan dan pengetahuan yang menjadi dan dijadikan landasan, bersifat askriptif yaitu diturunkan, diberlakukan, dan dibakukan oleh orang tua dan lingkungan sosialnya. Apabila golongan Islam Kejawan dikategorikan sebagai variasi dari agama Islam, sementara para penganutnya mengabaikan syariat Islam, maka pandangan tersebut memberikan kesan bahwa kelompok penganut ajaran agama Islam Kejawan adalah negatif atau antagonis. Orang-orang pada kelompok ini seringkali dijadikan sebagai orang yang salah dari sudut norma beragama. Namun, hal tersebut bisa jadi tidak ada yang salah karena mereka dapat memberikan penjelasan argumentatif mengenai semua tindakannya tersebut, tanpa dikaitkan dengan pengabaian terhadap syariat Islam (Thohir, 2006). Golongan Islam Kejawan di Kecamatan Rembang tidak memiliki sanggar keagamaan atau tempat peribadatan tertentu seperti penganut ajaran Kejawan yang ada di daerah Jawa Pedalaman seperti Yogyakarta dan Solo.

5). Penutup

Masyarakat pesisir Kabupaten **Rembang** masih percaya terhadap makhluk gaib yang memiliki kekuatan untuk melakukan hal-hal

tertentu yang sebenarnya tidak dapat diterima oleh akal sehat manusia- Selain itu, mereka juga percaya terhadap kebudayaan Jawa yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan **dinamisme** sehingga agama yang mereka **bercorak** Kejawaen atau disebut *Agami Jawi* yang masih percaya dengan adanya roh-roh **halus atau makhluk** gaib.

Daftar Pustaka

Eldin, Pieter. 2009. 500 Rahasia Pengetahuan Modern untuk Anak. Book Marks. **DJglossia, Media Baru.** Yogyakarta: p

Geertz, Clifford. 1960. The Religion of Java. Chicago: University of Chicago.

Hindarto, Moch. Hariadi, Mauridhi Hery Pumomo. 2011. Identifikasi Sinyal *Elektro Encephalo Graph* untuk Menggerakkan Kursor Menggunakan Teknik Sampling dan Jaringan Syaraf Tiruan. *The 13th Industrial Electronics Seminar.* Electronic Engineering Polytechnic Institute of Surabaya (EEPIS).p230-234.

Khalim, Samidi. 2011. "Salat dalam Tradisi Islam Kejawaen". Jurnal Kajian Kebudayaan. *Sabda.* Volume6:7-17.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa.* Balai Pustaka. Jakarta:PN

Kusnadi. 2010. *Kebudayaan Masyarakat Nelayan.* Jelajah Budaya Yogyakarta. Balai P&Iestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Kementerian Kebudayaan **danPariwisata.**

Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Bogor. **Ghalia Indonesia,**

Simuh. 1988. Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsito. Jakarta. **UI Press.**

Simuh. 2004. "Interaksi Islam dan Budaya Jawa". Pusat Kajian Islam dan Budaya

Sabda, Volume 8, Tahun 2013:18-28
Jawa. IAINWalisanga. Semarang.

Sofwan, Ridin. 2004. "**Para Wall** Mengislamkan Tanah Jawa". **Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa.** IAIN Walisanga. Semarang.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta .

_____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R ^ A* Bandung: Alfabeta

Thohir, Mudjahirin, 2006, Orang Islam Jawa Pesisiran. Semarang :Fasindo Press.

Sumber Web Internet

<http://dukunsantet.wordpress.com/apa-itu-santet/>. Diakses pada tanggal 22 **Juni** 2013pukul21.10WIB.

<http://dukunsantet.wordpress.com/apa-itu-santet/>. Diakses pada tanggal 22 **Juni** 2013pukul21.18WIB.

<http://dukunsantet.wordpress.com/macam-santet/>. Diakses pada tanggal 22 **Juni** 2013pukul21.38WIB.

<http://www.google.com/imgres?imgurl=>Diakses pada tanggal 22 **Juni 2013** pukul **20.31** **WTO.**

<http://www.deherba.com/menyoal-telinga-yang-berdengung.html>. Diakses **pada** tanggal 25 Juni 2013 pukul 21.**08** **WIB.**

<http://ilmuamalan.blogspot.com/2013/04/tanda-tanda-orang-yang-dipengaruhi.html>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2013 **pukul** 22.13 **WIB.**

<http://www.radarlampung.co.id/read/nasional/57690-menkumham-ngotot-santet-masuk-kuhp>. Diakses pada tanggal **22** Juni2013pukul 22.40 **WIB.**

